

SOSOK

Eko Purwanto

Pendidik Virtual dari Desa

Suatu pagi pada awal Maret lalu, suhu udara Budapest, Hongaria, sekitar 1 derajat Celsius. Hawa dingin menembus kamar hotel. Pukul 05.00, ketika orang-orang masih tertidur, Eko Purwanto sudah mandi dan berpakaian rapi. Dari Budapest, pagi itu ia memperkenalkan Hongaria kepada 12 sekolah di Indonesia secara langsung melalui konferensi video menggunakan teknologi Skype.

OLEH BAMBANG SIGAP SUMANTRI

Eko bukan sarjana teknologi informasi. Dia adalah guru sekolah dasar di salah satu desa di Jawa Tengah. Acara pagi itu merupakan inisiatifnya di sela-sela pertemuan 300 pendidik di seluruh dunia yang dikumpulkan Microsoft dalam acara Educator Exchange 2016 di Budapest. Eko bersama dengan empat guru lain turut aktif sebagai peserta dalam ajang tukar pengalaman pendidikan itu.

Selama lebih kurang satu jam, Eko asyik mencerangkan kota yang dilewati Sungai Danube itu. Ternyata, banyak pertanyaan di luar dugaan dari anak-anak yang mengikuti *video streaming*. Generasi anak-anak SD dan SMP yang masuk dalam kategori apa yang disebut dengan Generasi Z mempunyai daya kritis yang merata berkaitan sentuhan teknologi komunikasi sejak dulu. Seorang peserta guru di Budapest, Andri Wahyu Pradhana dari SMPN 6 Ponorogo, Jawa Timur, membantu Eko dengan mencari jawaban lewat selancar di situs-situs internet.

"Ada siswa yang tanya, berapa jumlah Muslim di Hongaria, warga asli Hongaria itu siapa? Saya *browsing*,

lalu layar monitor laptop saya arahkan ke Pak Eko agar dia bisa menjawab. Yang paling tajam, ada pertanyaan dari siswa di Bekasi, 'terus setelah pulang dari Hongaria, hal apa yang bisa diterapkan di Indonesia?'" kata Andri yang setia membantunya.

Eko sudah sering mengajar secara virtual. Beberapa di antaranya tentang Borobudur. Ia berkeliaran dan naik ke atas candi ketika mengajar di Sekolah Dasar Wonokerto, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

Minim fasilitas

Jauh dari fasilitas komunikasi dan teknologi justru menjadi tantangan tersendiri bagi laki-laki kalem ini. "Sekolah saya itu di pedesaan, sarana pun tidak ada. Komputer ada untuk benda-benda yang mengurus BOS (bantuan operasional sekolah) dan operator. Untuk siswa, tidak ada. Makanya, saya ingin mengenalkan teknologi kepada para siswa. Kalau pembelajaran, saya pakai laptop saya atau pinjam istri," ujar lulusan pendidikan guru sekolah dasar dari Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, ini.

Setelah dingkat menjadi pegawai negeri sipil (PNS) pada 2011, ia mempunyai "senjata" (berupa surat keputusan) untuk mencari utang. Eko lalu pinjam uang Rp 7 juta untuk membeli proyektor In Focus demi kepentingan pembelajarannya.

"Fasilitas komputer itu, kan, biasanya dimiliki sekolah favorit. Saya, kan, di pinggiran. Siswa-saya saja sekarang satu sekolah 83 orang, yang terdiri dari enam kelas. Satu desa, ada dua sekolah. Saya beli proyektor dengan uang saya karena tak mungkin mengharapkan mendapat jatah pelatihan dari sekolah atau dinas pendidikan."

Bagi Eko, teknologi adalah jendela ilmu. Dengan teknologi, kita bisa mengakses semua informasi yang dibutuhkan. Kalau mencari informasi lewat buku, ada keterbatasan. Apalagi, buku juga harus dibeli atau dipinjam di perpustakaan.

"(Kalau) cari buku di mana-mana enggak ketemu, (saya) *browsing* in-



KOMPAS/BAMBANG SIGAP SUMANTRI

ternet. Materi (di internet) jauh lebih banyak daripada di buku dan lebih murah," tutur Eko.

Eko tidak punya latar belakang pendidikan formal dalam teknologi. Namun, kemampuan Eko menjalani program dan aplikasi di komputer tak perlu diragukan. Kemampuan itu hasil belajar dan kursus sendiri. Sebagai guru muda, dia tidak bisa mengharapkan mendapat jatah pelatihan dari sekolah atau dinas pendidikan.

Dia merasa terbantu ketika menemukan situs Microsoft yang mengajarkan pelatihan secara *online*. Semua materi kursus, percakapan dengan anggota komunitas pendidik internasional, serta saja dilakukan dalam bahasa asing. "Terus terang, bahasa Inggris saya itu minim, tetapi kita, kan, punya Google Translate, Bing Translator. Kalau mengalami kesulitan dalam memahami kata-kata asing tersebut, kita pakai teknologi itu," imbuhnya.

Untuk berselancar di dunia maya dengan laptop, Eko memakai fasilitas *tethering* (membagi koneksi internet dari telepon seluler ke perangkat yang lain) melalui telepon selulernya. Bagi guru seperti Eko, mengeluarakan dana Rp 50.000 sepekan untuk mengakses tutorial video kursus adalah jumlah yang besar.

Pelajaran tentang Borobudur

Dengan berbagai keterbatasan itu, tetap saja muncul ide genial mengajar secara virtual tentang Candi Borobudur. Awalnya, Eko hanya ingin mengenalkan teknologi konferensi video (menggunakan Skype) kepada siswa dan guru. Supaya menarik, ia membahas topik tentang Borobudur yang lokasinya tak jauh dari sekolah.

Pembelajaran virtual pertama kali tentang Borobudur dilakukan dengan sekolah dasar di Ponorogo, Jawa Timur. Kebetulan, Eko mengenal guru ini karena sesama anggota komunitas pendidik dan sudah punya program Skype.

"Guru dan siswa-siswi bisa langsung melihat situasi secara *live* tentang Borobudur secara virtual. Pada kesempatan yang kedua, peserta *video streaming* Borobudur terdiri dari siswa-siswi dari 10 sekolah yang ada di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Jakarta.

Seumia ia lakukan secara gratis.

Sebaliknya, ia harus keluar uang untuk membayar tiket masuk Borobudur dan pulsa data internet untuk telepon selulernya. Padahal, semua yang dia lakukan bukan untuk kelas yang selama ini menjadi tanggung jawabnya.

"Awalnya, saat mengajar di Borobudur, saya dikejar dan disemprit petugas satpam karena *muter-muter* sambil omong sendiri. Mungkin dia dinggap orang gila," ujar Eko.

Kini, dia melangkah lebih jauh. Di komputernya telah tersedia 10 obyek wisata di Magelang yang menarik, seperti seni pahat batu dan kayu, Ketep Pass, dan Candi Mendut. Semuanya akan dimasukkan ke dalam situs komunitas pendidik internasional.

Melalui cara itu diharapkan obyek wisata di Magelang akan menjadi bahan obrolan, bahkan mungkin ada yang ingin laporan langsung lewat Skype. Pada akhirnya, mereka diharapkan akan mengunjungi Magelang. "Jadi, bukan memikirkan diri sendiri saja, melainkan juga memikirkan apa yang bisa saya buat untuk Magelang walaupun kecil saja," ujarnya.

eodb.ekon.go.id

SEKARANG MEMULAI BISNIS JAUH LEBIH MUDAH DAN SEDERHANA

Pembentahan yang Dilakukan Pemerintah



Prosedur Lebih Sederhana



Transparansi Dan Kepastian Usaha



Sistem Pelayanan Secara Online



Biaya Lebih Murah

HITACHI CHAIN

↓

SENQ CIA

Per Januari 2016, Hitachi Metals Techno, Ltd. berubah menjadi SENQ CIA CORPORATION. Kami akan terus memproduksi rantai berkualitas tinggi buatan Jepang.

Ukiran logo pada produk akan berubah mulai pengiriman baru.

Lama


Baru




SENQ CIA
Chains & Building Solutions